



SINEMATOGRAFI SEBAGAI REPRESENTASI VISUAL PENYIMPANGAN AGAMA DALAM SERIAL MALAYSIA ‘BIDAAH’

Tedy Wiraseptya¹ M. Sayuti²,

¹Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

²Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Corresponding Author: ¹ tedywiraseptya@upiyptk.ac.id. ² m.sayuti@upiyptk.ac.id

Article Info

Article history:

Received: Mei 10, 2025

Revised: Juni 15, 2025

Accepted: Juni 25, 2025

Published: Juni 30, 2025

Keywords:

Sinematografi,
Penyimpangan Agama,
Representasi Visual,
Serial Televisi,
Desain Komunikasi Visual

ABSTRACT

Penelitian ini membahas bagaimana sinematografi digunakan secara strategis sebagai media representasi visual terhadap penyimpangan agama dalam serial Malaysia Bidaah (2025). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dalam kerangka Desain Komunikasi Visual, kajian ini menganalisis elemen-elemen sinematik seperti pencahayaan, warna, framing, komposisi, dan simbolisme untuk mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik visualisasi cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen pencahayaan kontras tinggi, warna dingin yang menekankan kehampaan spiritual, serta sudut kamera rendah digunakan untuk memperkuat citra dominasi dan manipulasi oleh tokoh antagonis. Sebaliknya, penggunaan warna hangat, komposisi simetris, dan teknik kamera statis menggambarkan perjalanan spiritual dan pencerahan tokoh utama. Simbol-simbol visual seperti tirai hitam, cermin pecah, dan ruang tertutup turut membangun lapisan makna naratif yang merepresentasikan krisis iman dan kekuasaan agama yang menyimpang. Temuan ini menegaskan bahwa sinematografi tidak hanya berperan sebagai instrumen estetis, tetapi juga sebagai bahasa visual yang memuat kritik sosial dan ideologis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian sinematografi dan komunikasi visual, khususnya dalam konteks representasi isu-isu keagamaan di media audio-visual Asia Tenggara.



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY SA 4.0)

1. INTRODUCTION

Perkembangan industri sinema di kawasan Asia Tenggara menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam satu dekade terakhir, baik dari segi kualitas produksi maupun keberanian dalam mengeksplorasi isu-isu sosial dan keagamaan yang selama ini dianggap tabu. Salah satu contoh adalah serial drama asal Malaysia berjudul *Biddah* (2025), yang dengan lantang menyuarakan kritik terhadap penyimpangan agama melalui narasi fiksi yang kuat serta pendekatan hangat di media sosial karena tema kontroversialnya, tetapi juga menarik perhatian akademisi karena keberhasilan menyajikan isu sosial dalam balutan estetika sinematik yang kaya akan makna visual. Representasi visual dalam film religi sering kali menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan pesan moral dan spritual kepada penonton [1].

Dalam konteks keilmuan Desain Komunikasi Visual (DKV), sinematografi merupakan salah satu unsur penting yang merepresentasikan gagasan

melalui elemen-elemen visual seperti pencahayaan, warna, framing, sudut kamera, komposisi ruang, dan gerakan. Elemen-elemen tersebut bukan hanya berfungsi secara estetika, tetapi juga menjadi alat komunikasi visual yang mampu memperkuat makna naratif, memperdalam karakterisasi, dan bahkan mengontruksi wacana tertentu di dalam teks audio-visual. Sehingga analisis sinematografi dalam karya film atau serial televisi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membedah bagaimana pesan-pesa sosial dan ideologis dikonstruksikan dan disampaikan secara visual. Pada sisi yang lain, sinematografi dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial melalui visualisasi yang kuat dan simbolik [2].

Serial *Bidaah* sendiri mengangkat kisah Baiduri, seorang perempuan muda yang dipaksa oleh ibunya untuk bergabung dengan kelompok keagamaan radikal bernama *Jihad Ummah*. Kelompok ini dipimpin oleh seorang tokoh kharismatik, Walid Muhaimin, yang dalam narasi film didekonstruksi sebagai representasi penyimpangan ajaran agama. Dalam upaya

membebas diri sekaligus menyelamatkan ibunya, Baiduri menyusup ke dalam sekte tersebut dan perlahan mengungkap praktik manipulatif dan kekerasan yang tersembunyi di balik simbol dan retorika agama. Kisah ini menjadi kritik sosial yang tajam terhadap praktik sekretarianisme dan kekuasaan spritual yang korup, yang dalam kenyataan sosial seringkali sulit untuk diungkapkan secara terbuka.

Fenomena penyimpangan agama sendiri bukanlah hal baru dalam masyarakat kontemporer. Di berbagai belahan dunia, termasuk di kawasan Asia Tenggara, munculnya kelompok-kelompok keagamaan yang menyimpang dari ajaran utama seringkali dibarengi dengan praktik kekerasan, manipulasi psikologi, serta eksploitasi terhadap perempuan dan anak-anak. Pembahasan ini tidak banyak representasi visual yang mampu mengangkat isu ini secara kritis dan mendalam [3],[4]. *Bidaah* hadir sebagai salah satu pengecualian, dengan narasi yang tidak hanya berani tetapi juga didukung oleh kekuatan visual yang efektif dalam membangun suasana, ketegangan, dan pesan-pesan simbolik.

Masalah utama yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah bagaimana sinematografi digunakan secara sadar untuk merepresentasikan penyimpangan agama dalam serial *Bidaah*. Penggunaan pencahayaan gelap, warna-warna simbolik seperti merah darah atau biru kelam, framing tertutup, serta sudut pengambilan gambar yang menekan ketertindasan atau dominasi, menjadi teknik visual yang dapat dibaca sebagai metafora atas kekuasaan yang represif, menjadi teknik visual yang dapat dibaca sebagai metafora atas kekuasaan yang represif dan manipulatif [5]. Dalam segi pencahayaan, pencahayaan dalam film horor sering digunakan untuk menciptakan suasana tegang dan menakutkan, memperkuat narasi cerita [6]. Simbolisme visual dalam film religius membantu menyampaikan pesan-pesan spritual yang mendalam kepada audiens [7]. Misalnya, dalam beberapa adegan ritual kelompok *Jihad Ummah*, karakter Walid Muhaimin sering ditempatkan dalam posisi dominan secara visual (*low angle shot*) yang menggambarkan otoritas mutlak, sementara pengikutnya direpresentasikan secara seragam dan tertindas melalui *wide shoot* yang statis. Komposisi gambar yang tepat dapat memperkuat penyampaian pesan moral dalam sebuah karya visual [8].

Pada perspektif Desain Komunikasi Visual, hal ini menunjukkan bahwa sinematografi bukan sekadar instrumen teknis untuk menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi instrumen ideologis yang membentuk persepsi penonton terhadap tokoh, ruang, dan tindakan. Dengan kata lain, sinematografi bekerja sebagai bahasa visual yang dapat berbicara mengenai nilai-nilai [9],[10]. Norma, bahkan penyimpangan dalam masyarakat. Sehingga penting untuk melihat bagaimana elemen-elemen sinematik digunakan

secara strategis untuk membangun narasi visual yang kaya akan lapisan makna.

Kajian ini juga memiliki urgensi dalam konteks akademik karena masih terbatasnya penelitian sinematografi yang secara spesifik membahas representasi penyimpangan agama, terutama di wilayah Asia Tenggara. Padahal, produksi film dan serial Malaysia, Indonesia, dan negara-negara sekitarnya semakin banyak mengeksplorasi tema-tema kritis, namun belum banyak dikaji secara visual dan akademis. Tulisan ini memberikan sumbangan terhadap studi sinematografi dan representasi visual dalam melihat karya sinema sebagai cerminan sekaligus kritik terhadap dinamika sosial-keagamaan masyarakat kontemporer.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menggali dan memahami representasi visual penyimpangan agama dalam serial *Bidaah* (2025) melalui sinematografi. Metode ini juga melakukan analisis terhadap elemen-elemen visual yang membentuk narasi, simbolisme, serta kritik sosial dalam serial tersebut [11].

Dalam ruang lingkup Desain Komunikasi Visual (DKV), penelitian ini akan menggunakan teknik analisis sinematografi untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual (seperti pencahayaan, komposisi, warna, framing, dan simbolisme) berfungsi dalam menyampaikan pesan dan menggambarkan tema penyimpangan agama [12]. Penelitian ini bertujuan untuk membedah keterkaitan antara elemen teknis sinematografi dan makna sosial atau ideologis yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang mencakup tontonan serial secara menyeluruh, mendalami narasi, karakter, dan teknik visual yang digunakan [13],[14]. Proses diamati juga termasuk elemen sinematografi seperti pencahayaan, warna, komposisi gambar, framing, dan sudut pengambilan gambar, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam membangun representasi visual penyimpangan agama. Pengamatan ini dipadukan dengan studi literatur yang mengacu pada teori sinematografi, desain komunikasi visual, serta representasi dalam media audio visual, untuk memperkuat analisis visual dalam konteks sosial dan budaya [15].

Analisis kualitatif visual pengacu pada pendekatan semiotika. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda visual yang terdapat dalam serial *Bidaah*, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, yang digunakan untuk menggambarkan penyimpangan agama. Sehingga perlu dilakukan interpretasi kritis terhadap pilihan visual yang ada

dalam serial, dengan menilai bagaimana gambar-gambar tersebut memengaruhi persepsi audiens terhadap tema penyimpangan agama [16].

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskriptif analitis yang menggambarkan bagaimana sinematografi digunakan untuk merepresentasikan penyimpangan agama dalam serial *Bidaah*. Contoh-contoh adegan tertentu yang dianggap representatif, beserta analisis mendalam mengenai teknik visual yang digunakan dan makna yang terkandung dalamnya.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa serial *Bidaah* (2025) menggunakan sinematografi secara strategis untuk memrepresentasikan penyimpangan agama melalui elemen-elemen visual yang sarat makna simbolik. Analisis terhadap beberapa adegan kunci dalam serial; memperlihatkan bahwa pencahayaan warna, komposisi ruang, dan gerakan kamera tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai alat naratif yang memperkuat tema penyimpangan agama yang menjadi inti cerita.

Salah satu temuan utama adalah penemuan pencahayaan kontras tinggi (*high contrast lighting*) yang dominan dalam adegan-adegan memperlihatkan tokoh-tokoh yang melakukan penyimpangan atau manipulasi terhadap ajaran agama. Dalam beberapa adegan, tokoh-tokoh tersebut sering kali disorot dari sudut bawah (*low angle*) dengan pencahayaan yang menciptakan bayangan tajam pada wajah mereka. Teknik ini menegaskan kesan dominasi, kekuasaan, dan sekaligus ketegangan batin yang membentuk persepsi visual bahwa karakter memiliki sisi gelap yang bertentangan dengan nilai-nilai agama murni.



Figure 1. *Frame* teknik *low angle* di film *bidaah*

Penggunaan warna-warna dingin seperti biru tua dan abu-abu banyak muncul dalam setting ruang ibadah atau ruang dingin, asing, dan penuh jarak emosional, yang mencerminkan kehampaan makna dalam ritual keagamaan yang dijalankan hanya sebagai formalitas. Sebaliknya, dalam adegan yang memperlihatkan perjuangan karakter utama untuk mencari kebenaran, digunakan tone warna hangat seperti oranye lembut dan keemasan, yang

menandakan harapan, pencerahan, dan pencarian spiritual yang tulus.



Figure 2. Pencahayaan menggunakan warna hangat

Komposisi visual juga memainkan peran penting. Peneliti menemukan bahwa karakter yang mewakili keimanan atau pemahaman agama yang jujur sering ditempatkan secara simetris dalam bingkai, menciptakan kesan keseimbangan dan stabilitas visual. Sementara itu, tokoh yang terlibat dalam penyimpangan atau kekacauan spiritual sering ditempatkan dalam posisi asimetris atau bahkan berada di pinggir frame, seolah-olah mereka terasing dari pusat moral atau nilai inti masyarakat. Framing ini menciptakan ketegangan visual dan menyampaikan bahwa karakter tersebut berada di luar norma.

Gerakan kamera juga berkontribusi terhadap narasi visual penyimpangan agama. Beberapa adegan menggunakan *handheld camera* untuk menggambarkan kegelisahan batin dan instabilitas moral karakter. Guncangan kamera secara subtil memperkuat atmosfer kebingungan, krisis identitas, dan konflik batin. Berbeda dari kamera statis dan slow zoom digunakan dalam adegan-adegan reflektif, yang menggambarkan perjalanan spiritual dan pertarungan karakter utama terhadap pengaruh lingkungan yang sesat.

Dalam hal simbolisme visual, ditemukan bahwa serial ini banyak memanfaatkan objek dan ruang sebagai metafora visual. Misalnya, keberadaan tirai hitam dalam sebuah ruangan pengajian yang eksklusif menjadi penanda ketersembunyian dan manipulasi. Cermin yang pecah, jendela tertutup, atau cahaya yang hanya menyorot sebagian tubuh, digunakan berulang untuk menyimbolkan krisis iman, kesesatan, dan hilangnya arah spiritual dalam masyarakat. Simbol-simbol ini tidak hanya memperkuat narasi, tetapi juga

memberi lapisan makna baru yang tidak tertulis secara verbal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan sinematografi sebagai alat representasi visual dalam serial ini bersifat netral, melainkan sarat dengan pilihan estetika yang mengandung ideologi dan kritik sosial. Hal ini sejalan dengan paradigma dalam desain komunikasi visual yang melihat media visual sebagai wacana sosial yang membentuk dan dibentuk oleh konteks budaya, politik, dan agama tempat ia diproduksi dan dikonsumsi.

Tabel 1. Analisis visual series *Bidaah*

Elemen Sinematografi	Contoh Visual/Adegan	Teknik yang Digunakan	Makna/Representasi Visual
Pencahayaann	Adegan pemimpin kultus berbicara dalam ruang gelap	High contrast lighting	Memberi kesan gelap, penuh kuasa, serta menyiratkan manipulasi dan kegelapan batin
Warna	Ruang ibadah dalam sekte	Dominasi warna dingin (biru tua, abu-abu)	Membangun suasana dingin, kosong, dan spritualitas yang autentik
Komposisi	Tokoh sesat berdiri menyamping dari kamera	Asimetris, off-center framing	Mengindikasikan keterasingan moral, ketidakseimbangan nilai
Gerakan Kamera	Pertentangan batin tokoh utama	Handheld camera, shaky movement	Menekankan kegelisahan, konflik batin, dan kekacauan spritual
Simbol Visual	Tirai hitam, cermin pecah, jendela tertutup	Visual motif yang berulang	Menjadi metafora penyembunyian kebenaran, kehancuran nilai, dan isolasi dari cahaya/kebenaran.
Warna Hangat	Tokoh utama dalam proses menemukan kebenaran	Soft warm tone (orange, Emas)	Aimbol harapan, pencerahan, dan pencarian spritual yang murni
Sudut Kamera	Pemimpin kultus difilmkan dari bawah	Low angle shot	Menampilkan kekuasaan semu dan dominasi yang menekan
Kamera Statis&Slow Zoom	Refleksi diri tokoh utama dalam kesunyian	Kamera statis, zoom perlahan ke wajah	Menekankan kedalaman emosional dan krisis identitas spritual

Tabel di atas menunjukkan bagian dari analisis visual untuk memperjelas elemen-elemen sinematografi yang digunakan dan bagaimana masing-masing elemen tersebut berfungsi dalam membangun representasi penyimpangan agama secara simbolik dan naratif.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinematografi dalam serial *Bidaah* (2025) tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetika visual, tetapi juga sebagai medium representasi ideologis yang kuat dalam menyampaikan tema penyimpangan agama. Melalui penggunaan elemen-elemen visual seperti pencahayaan kontras tinggi, warna-warna simbolik asimetris, gerakan kamera yang dinamis, serta simbol-simbol visual seperti tirai, cermin, dan ruang tertutup, serial ini secara efektif membangun atmosfer yang menggambarkan krisis spritual dan manipulasi keagamaan dalam masyarakat.

Penggunaan pencahayaan dan warna terbukti menjadi elemen sentral dalam menciptakan nuansa emosional dan moral pada setiap adegan. Warna dingin digunakan untuk menggambarkan kehampaan spritual dan kerapuhan iman, sedangkan warna hangat dimanfaatkan untuk menandai proses tobat dan pencerahan karakter. Gerakan kamera dan komposisi visual secara konstan mencerminkan posisi psikologis dan sosial karakter, terutama dan menunjukkan keterasingan tokoh dari nilai-nilai agama yang autentik.

Perspektif Desain Komunikasi Visual, temuan ini menegaskan bahwa sinematografi memiliki peran penting dalam konstruksi pesan ideologis dan naratif dalam media audiovisual. Serial *Bidaah* memperlihatkan bagaimana bahasa visual dapat digunakan untuk mengkritisi penyimpangan agama secara halus namun mendalam, melalui penciptaan citra yang penuh makna simbolik dan kontekstual. Teknik sinematografi yang digunakan tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi retorik visual untuk membentuk audiens terhadap isu-isu religius yang kompleks.

Penelitian ini menegaskan pentingnya analisis sinematografi sebagai pendekatan ilmiah dalam kajian desain komunikasi visual, khususnya dalam mengkaji bagaimana visual dalam film dan serial dapat membantu representasi sosial dan budaya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan studi sinematografi dalam konteks kritik sosial, serta menjadi referensi bagi pencipta karya audiovisual yang lebih relatif dan bertanggung jawab secara budaya.

REFERENCES

- [1] T. S. Ustun, C. Ozansoy, and A. Zayegh, "Recent developments in microgrids and example cases around the world—A review," *Renew. Sustain. Energy Rev.*, vol. 15, no. 8, pp. 4030–4041, Oct. 2011, doi: 10.1016/j.rser.2011.07.033.
- [2] D. Salomonsson, L. Soder, and A. Sannino, "Protection of Low-Voltage DC Microgrids,"

- IEEE Trans. *Power Deliv.*, vol. 24, no. 3, pp. 1045–1053, Jul. 2009, doi: 10.1109/TPWRD.2009.2016622.
- [4] ornellia, V., Sugianto, N., Glori, N., & Theresia, M. (2022). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).
- [5] S. Chakraborty and M. G. Simoes, "Experimental Evaluation of Active Filtering in a Single-Phase High-Frequency AC Microgrid," *IEEE Trans. Energy Convers.*, vol. 24, no. 3, pp. 673–682, Sep. 2009, doi: 10.1109/TEC.2009.2015998.
- [6] S. A. Hosseini, H. A. Abyaneh, S. H. H. Sadeghi, F. Razavi, and A. Nasiri, "An overview of microgrid protection methods and the factors involved," *Renew. Sustain. Energy Rev.*, vol. 64, pp. 174–186, Oct. 2016, doi: 10.1016/j.rser.2016.05.089.
- [7] S. Chen, N. Tai, C. Fan, J. Liu, and S. Hong, "Sequence-component-based current differential protection for transmission lines connected with IIGs," *IET Gener. Transm. Distrib.*, vol. 12, no. 12, pp. 3086–3096, Jul. 2018, doi: 10.1049/iet-gtd.2017.1507.
- [8] S. Parhizi, H. Lotfi, A. Khodaei, and S. Bahramirad, "State of the Art in Research on Microgrids: A Review," *IEEE Access*, vol. 3, pp. 890–925, 2015, doi: 10.1109/ACCESS.2015.2443119.
- [9] Nirwana, S. (2024). Ideologi Dan Film Analisis Terhadap Serial "Gadis Kretek" Dari Perspektif Feminisme (*Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu*
- [3] Amrulloh, Z. (2021). Islam dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia: Dari Masjid Hingga Fenomena Sosial Keagamaan. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 191-200. *Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*).
- [10] Sabiq, A. S. (2019). Kontruksi Visual Dalam Desain Iklan" History of Tolak Angin" (*Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*).
- [11] Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45-48.
- [12] Said, A. Perkembangan sinema iran kontemporer dalam Film-film thriller pasca gerakan hijau 2011-2022 (*Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).
- [13] Nadya, N. (2024). Peranan Konsep Latar Dan Efek Visual dengan Pendekatan Metode Proses Produksi Animasi pada Film" Dahulu Kala". *Titik Imaji*, 7(1).
- [14] Mu'awanah, R. K. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film Animasi Nussa dan Rarra (*Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO*).
- [15] Hanum, S. F. (2024). Pengalaman Komunikasi Pemirsa Di Semarang Dalam Menonton Film "Mencuri Raden Saleh" (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*).
- [16] Bingung, K. B. B., & AL Mandari, I. H. S. A. N. Makna Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Adit Dan Sopo Jarwo Episode 22.